

# Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Model Pembelajaran Cooperative Dengan Metode Jigsaw

## Improving The Collaboration Skills of Children Aged 5-6 Years Through The Cooperative Learning Model The Jigsaw Method

Nailul Mursidah<sup>1)</sup>, Luluk Iffatur Rocmah<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru- Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru- Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [luluk.iffatur@umsida.ac.id](mailto:luluk.iffatur@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Good cooperation is cooperation that can achieve certain indicators, where indicators of cooperation according to Sears, et al which have been cited by Indah are that children can be said to be able to cooperate when: 1) children are able to actively participate in groups 2) children are able to join their groups 3 ) children are willing to share with peers 4) children are able to help and respond to help from others. [7]. From the indicators of cooperation, the conditions in the field are very much different, namely that there are about 10 out of 15 children aged 5-6 years who have not shown the nature of cooperation because children are still working on things individually even though they have used group-based learning. In this study using PTK research (Classroom Action Research) where this research will explain the efforts used to increase children's cooperation with the jigsaw cooperative method. The results of this study were declared successful at the end of the cycle, namely as many as 12 children who experienced an increase in cooperation with the cooperative jigsaw method at the age of 5-6 years at TK Aisyiyah 04 Mojokerto with evidence that children had achieved an indicator of success of 80% at the end of the cycle, in words another cooperative jigsaw method in its application to increase early childhood cooperation in Kindergarten Aisyiyah 04 Mojokerto City, was concluded to be significantly successful.*

**Keywords :** *early childhood, cooperative learning, jigsaw method.*

**Abstrak.** *Kerjasama yang baik ialah kerjasama yang dapat mencapai indikator tertentu, dimana indikator kerjasama menurut Sears, dkk yang telah dikutip oleh Indah adalah anak dapat dikatakan mampu untuk bekerjasama saat: 1) anak mampu ikut serta aktif dalam kelompok 2) anak mampu bergabung dengan kelompok mereka 3) anak bersedia untuk berbagi dengan teman sebaya 4) anak mampu membantu dan merespon bantuan dari orang lain. [7]. Dari indikator kerjasama tersebut dengan kondisi di lapangan sangat jauh berbeda yakni terdapat sekitar 10 dari 15 anak usia 5-6 tahun yang belum menunjukkan sifat kerjasama karena anak masih mengerjakan sesuatu secara individu meskipun telah menggunakan pembelajaran berbasis kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana penelitian ini akan menjelaskan upaya yang digunakan dalam meningkatkan kerjasama anak dengan metode kooperatif jigsaw. Hasil dari penelitian ini dinyatakan berhasil terlihat pada akhir siklus yakni sebanyak 12 anak yang mengalami peningkatan kerjasama dengan metode cooperative jigsaw pada usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 04 Mojokerto dengan bukti anak yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 80 % pada akhir siklus, dengan kata lain metode kooperatif jigsaw ini dalam penerapannya untuk meningkatkan kerjasama anak usia dini di TK Aisyiyah 04 Kota Mojokerto, disimpulkan berhasil secara signifikan.*

**Kata Kunci:** *anak usia dini, pembelajaran kooperatif, metode jigsaw*

### I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada seluruh aspek perkembangan yang seharusnya dimiliki oleh anak [1]. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan mulai dari pemberian pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut nantinya.

PAUD merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak dari usia lahir hingga usia enam tahun secara menyeluruh mulai dari fisik dan non fisik, sehingga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dideskripsikan sebagai berikut 1) Upaya dalam pemberian stimulasi, pembimbingan, pengasuhan, dan juga pemberian kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak ; 2) Bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada pembelajaran kearah pertumbuhan dan juga perkembangan fisik seperti motorik halus dan kasar, kecerdasan, dan sosial emosional, bahasa, juga komunikasi ; 3) Harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini sehingga tujuan dari paud dapat terlaksana dengan baik [1].

Berdasarkan pernyataan dari Huliyah salah satu yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran PAUD ialah kerjasama yang baik, dimana kerjasama merupakan sebuah proses melakukan segala sesuatu secara bersama-sama dengan tujuan yang sama [2]. Kerjasama anak juga merupakan sebuah nilai yang perlu ditanamkan pada anak untuk meningkatkan rasa percaya diri, karena pada dasarnya anak juga akan hidup bermasyarakat [3]. Kemampuan kerjasama sangat penting dilakukan sejak dini untuk melatih sosial-emosional, tanggungjawab, gotong royong, tidak membeda-bedakan individu di kelompok [4]. Manfaat dari kerjasama untuk anak usia dini yaitu anak yang memiliki kesanggupan dalam menyesuaikan diri, sikap kooperatif (kerjasama), memperhatikan kepentingan orang lain, juga meningkatkan minat anak terhadap lingkungannya [5]. Tidak hanya itu dengan kerjasama antar anak dapat mempercepat setiap kegiatan yang akan dilaksanakan [6].

Kerjasama yang baik ialah kerjasama yang dapat mencapai indikator tertentu, dimana indikator kerjasama menurut Sears, dkk yang telah dikutip oleh Indah adalah anak dapat dikatakan mampu untuk bekerjasama saat: 1) anak mampu ikut serta aktif dalam kelompok; 2) anak mampu bergabung dengan kelompok mereka; 3) anak bersedia untuk berbagi dengan teman sebaya; 4) anak mampu membantu dan merespon bantuan dari orang lain. [7]. Dari pencapaian indikator kerjasama tersebut dengan kondisi di lapangan sangat berbeda dimana berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Aisyiyah 4 Mojokerto yaitu terdapat sekitar 10 dari 15 anak usia 5-6 tahun yang belum menunjukkan sifat kerjasama karena anak masih mengerjakan sesuatu secara individu meskipun telah menggunakan pembelajaran berbasis kelompok, juga dari proses metode yang digunakan guru tidak sesuai. Berdasarkan observasi di lapangan penataan kelas telah menggunakan model pembelajaran kelompok dengan pengaman, namun kenyataannya anak masih mengerjakan berbagai aktivitas belajarnya secara individu. Akibatnya anak saat melakukan pembelajaran kelompok cenderung menghindar dari yang bukan teman dekatnya, seperti yang terlihat ada beberapa anak yang saat berkelompok bertengkar karena berbeda pendapat yang akhirnya saling menyalahkan sehingga anak itu dikucilkan oleh teman lainnya sampai anak tersebut tidak mendapatkan teman kelompok.

Dari permasalahan tersebut dapat diartikan dalam mengajarkan kerjasama diperlukan model pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan merencanakan sebuah aktifitas belajar mengajar sehingga dapat melibatkan peran aktif dari siswa [8]. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kerjasama anak adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Kooperatif ini dapat diterapkan untuk anak usia dini, yang mana pada anak usia 5-6 tahun merupakan usia anak berkelompok sehingga memungkinkan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut [9]. Menurut Sugianto yang telah dikutip oleh Anwar kooperatif merupakan pembelajaran yang berfokus pada kelompok kecil guna memaksimalkan pembelajaran demi tercapainya tujuan dari belajar [10]. Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif, salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif metode jigsaw yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah [11]. Menurut Nashirotnun, (2020) yang telah dikutip oleh Wayan Karta Kooperatif dengan jigsaw ini juga dapat meningkatkan kerjasama dengan tanggungjawab siswa [12]. Sehingga kooperatif jigsaw dinilai model kooperatif dengan metode yang cocok untuk meningkatkan kerjasama anak.

Kooperatif dengan metode Jigsaw merupakan sebuah metode pembelajaran dengan pembentukan kelompok kecil yang diberikan suatu kegiatan secara bersama-sama guna saling bekerjasama dan bertanggungjawab dalam kelompoknya [13]. Berdasarkan versinya metode Jigsaw dikembangkan pertama kali oleh Arason (1975) dimana siswa ditempatkan pada sebuah kelompok yang terdiri dari sekitar 5 anggota dan diberikan suatu topik pembahasan kemudian masing-masing dari anggotanya mempelajari bagian dari permasalahan tersebut. Jigsaw II dikembangkan oleh Slavin (1989) tidak jauh berbeda hanya memiliki tambahan setiap kelompok akan berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan yang diperoleh dari kemampuan masing-masing individu dimana terdapat kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok asal ialah kelompok awal dan kelompok ahli ialah kelompok yang dibentuk berdasarkan bagian-bagian yang akan dikembangkan yang selanjutnya akan diuji dengan adanya kuis, hasil skor dari kuis tersebut yang menentukan nilai kelompok yang di peroleh [14]

Adapun tujuan dari metode pembelajaran Jigsaw yaitu sebagai bentuk peningkatan kerjasama baik dalam hal pengetahuan umum, hubungan interaksi, meningkatkan percaya diri anak, meningkatkan akademik anak melalui kerjasama. Indikator pencapaian dari metode Jigsaw ialah 1) melakukan kegiatan bersama dengan teman, 2) bergantian mendengarkan pendapat dari orang lain, 3) dapat interaksi dan belajar dari teman lain yang berbeda kelompok [6]

Berbagai penelitian terdahulu menyatakan bahwa metode jigsaw ini merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kerjasama anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Christiani menyatakan bahwa kooperatif jigsaw

juga dapat meningkatkan pembelajaran matematika anak usia dini, dengan cara mengkonstruksi berbagai konsep belajar dalam bentuk kelompok melalui benda konkret dengan keberhasilannya sebesar 17 anak pada siklus pertama dan meningkat menjadi 22 anak pada siklus kedua [15]. Annisa dalam penelitiannya juga memiliki pendapat sama yaitu untuk meningkatkan minat baca anak usia dini telah dilakukan tindakan pembelajaran melalui metode kooperatif jigsaw dengan hasil peningkatan yang cukup signifikan yaitu berupa presentasi siklus pertama sebesar 54% dan siklus kedua meningkat sebesar 87% [16]. Berbeda dari penelitian tersebut penelitian ini mengacu pada peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun itu sendiri sehingga dengan usia itu tentu diperlukan berbagai kegiatan yang menarik, salah satunya dengan adanya persaingan antar kelompok dalam permainan maupun dalam pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas Adams juga menyatakan kerjasama yang baik ialah kerjasama yang melibatkan tanggungjawab dari individu itu sendiri sehingga dapat memungkinkan kerjasama dengan individu yang berbakat lainnya dalam satu kelompok untuk tujuan yang sama [17]. Sementara itu Indah juga mengatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif dengan metode jigsaw, bukan semata-mata ditentukan dari kemampuan individu melainkan perolehan dari kelompok itu sendiri [7]. Sehingga dalam penelitian ini terfokus pada peningkatan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 4 Mojokerto.

## II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana penelitian ini akan menjelaskan upaya yang digunakan dalam meningkatkan kerjasama anak dengan metode kooperatif jigsaw. Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini juga dapat memberikan nilai tambahan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas yang ada di kelas [18]. Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, dan pada setiap siklus memiliki 4 tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan Refleksi. Pada tahap Perencanaan peneliti membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berupa RPPH, menyiapkan media yang akan digunakan, menyiapkan nama kelompok asal dan kelompok ahli, menyiapkan penilaian skor dan penilaian akhir kelompok, menyiapkan lembar capaian siswa. Pada tahap Pelaksanaan peneliti melaksanakan kegiatan yang telah di rancang dalam RPPH. Dan pada tahap Pengamatan peneliti mengamati setiap aktivitas dari siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir yang disesuaikan dengan indikator penilaian yang telah ditentukan. Yang terakhir Refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan di akhir siklus, hasil pada siklus I sebagai acuan untuk peneliti melakukan tindakan selanjutnya yaitu untuk melakukan perbaikan atau menilai keberhasilan akhir, pada refleksi ini apabila dalam siklus pertama belum ada keberhasilan maka akan dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya [19]. Dalam prosesnya terdapat pra siklus yang dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa mampu anak dalam proses kerjasama yang kemudian dilanjutkan untuk setiap siklusnya.

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini ialah siswa kelompok B dengan usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 4 Mojokerto tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 15 anak yang berasal dari 6 perempuan dan 9 laki-laki. Tempat penelitian ini di Jln Kranggan, Gg.2 Nomor 37 Mojokerto. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama dengan guru wali kelas selama kurang lebih 3 hari untuk mengetahui perkembangan kerjasama anak selama proses belajar. Observasi dan Dokumentasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

Dewi, Rosmala, yang telah dikuti oleh Nasution menyatakan bahwa analisis data dilakukan guna mengetahui berhasil tidaknya metode yang dipilih dalam peningkatan kerjasama anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus :  $P = \frac{f}{n} \times 100\%$ , yang mana P merupakan presentase peningkatan kerjasama anak,  $f$  yaitu jumlah anak yang mengalami perubahan,  $n$  yaitu jumlah keseluruhan anak, dan 100% ialah nilai tetap. [20]. Penelitian ini akan dapat dikatakan berhasil apabila 70% kemampuan kerjasama anak meningkat secara signifikan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya tindakan dalam menangani kerjasama anak yang belum baik di TK aisyiyah 04 Kota Mojokerto maka peneliti melakukan observasi awal. Orientasi awal yang dilakukan dalam penelitian ini berupa prasiklus. Prasiklus dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung sebelum dilakukannya tindakan, dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan anak dalam berkerjasama antar teman satu kelasnya sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Sehingga dapat menentukan peningkatan yang diperoleh selama penggunaan metode kooperatif jigsaw dari awal siklus hingga akhir siklus. Pada penelitian ini penilaian yang digunakan yaitu menggunakan teknik pemberian skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1.1 skor penilaian

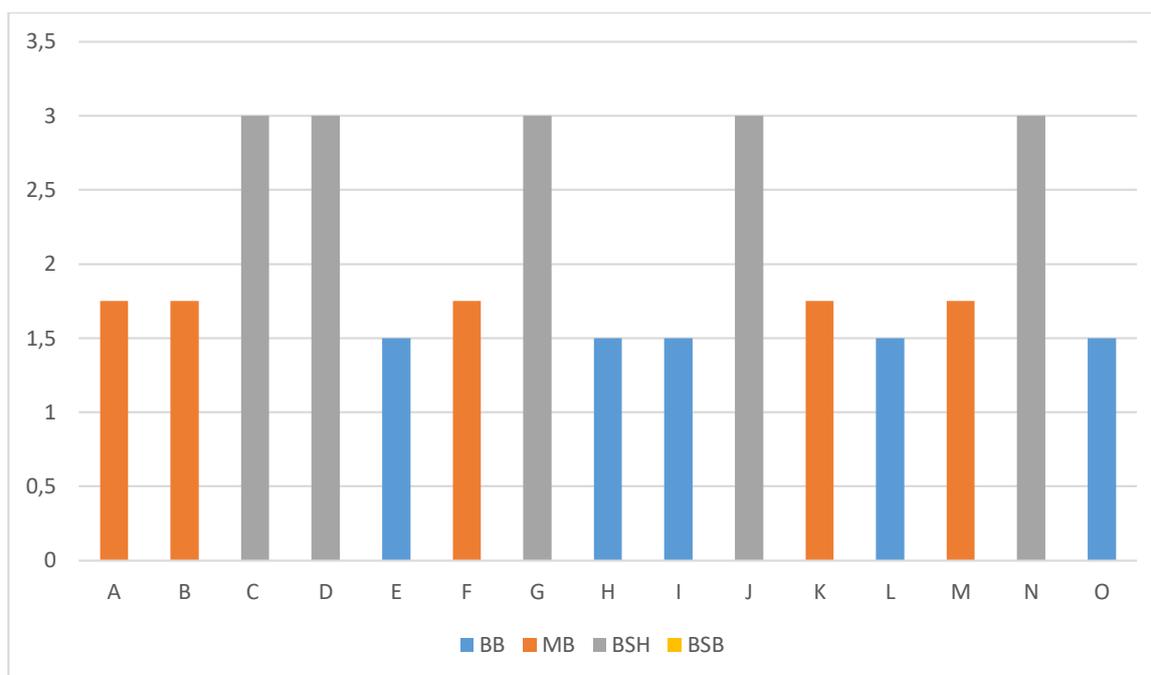
Huruf	Skor
BB (Belum Berkembang)	1
MB (Mulai Berkembang)	2
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
BSB (Berkembang sangat Baik)	4

Tabel skor tersebut digunakan sebagai acuan penilaian dalam proses observasi hingga akhir siklus selesai. Tabel skor ini juga digunakan dalam menentukan nilai ketuntasan anak pada saat melakukan kerjasama dengan teman sekelasnya. Pada penilaian observasi Prasiklus awal yang dilakukan telah menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kerjasama masih terbilang rendah yaitu seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.2 skor kemampuan kerjasama anak pada Prasiklus

No	Nama	Pencapaian Kerjasama Anak pra siklus							
		anak mampu ikut serta aktif dalam kelompok	anak mampu bergabung dengan kelompok mereka.	anak bersedia untuk berbagi dengan teman sebaya.	anak mampu membantu dan merespon bantuan dari orang lain.	Jumlah	presentase	Rata-rata Jumlah Skor	Keterangan
1	A	1	2	2	2	7	43,75	1,75	MB
2	B	1	2	2	2	7	43,75	1,75	MB
3	C	3	3	3	3	12	75	3	BSH
4	D	4	3	3	2	12	75	3	BSH
5	E	2	1	1	2	6	37,5	1,5	BB
6	F	2	1	2	2	7	43,75	1,75	MB
7	G	3	3	3	3	12	75	3	BSH
8	H	1	1	2	2	6	37,5	1,5	BB
9	I	2	1	1	2	6	37,5	1,5	BB
10	J	3	3	2	3	12	75	3	BSH
11	K	2	1	2	2	7	43,75	1,75	MB
12	L	2	1	2	1	6	37,5	1,5	BB
13	M	2	2	1	2	7	43,75	1,75	MB
14	N	4	3	2	3	12	75	3	BSH
15	O	1	1	2	2	6	37,5	1,5	BB
Jumlah total presentase							787,5	-	-
Presentase Hasil Dari Ketuntasan Belajar Keseluruhan							52.5 %	-	-

Gambar 1.1 Diagram observasi kemampuan kerjasama anak pada Prasiklus



Hasil dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kerjasama masih terbilang rendah yaitu dari 15 anak yang mampu melakukan kerjasama dengan baik hanya 10 anak dengan rata-rata skor 2-3 terhitung presentase peningkatannya hanya sebanyak (52,5%) dengan keterangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 5 anak, sedangkan anak yang memiliki kerjasama belum baik skor rata-ratanya 1-2 terhitung presentasi kegagalannya sebesar (47,5%) dengan keterangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 5 anak dan MB (Mulai berkembang) sebanyak 5 anak. Dari hasil keberhasilan yang masih kurang dari 70% maka dengan itu perlu diadakannya tindak lanjut untuk meningkatkan kerjasama anak sebagai suatu bentuk upaya perbaikan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw.

#### Siklus I

Hal yang perlu disiapkan dalam siklus I ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) satu tema dengan tiga macam permainan, media yang akan digunakan, pertanyaan kuis yang akan ditanyakan, instrumen penilaian peningkatan kerjasama. RPPM dan RPPH disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di TK aisyiyah 4 Kota Mojokerto. Siklus I dilakukan selama 3 hari yang berbeda, pertama dengan permainan di luar ruangan dilakukan selama 1 hari. Kegiatan pembelajaran di luar ruangan ini dilakukan peneliti karena pembelajaran ini akan lebih memudahkan anak untuk turut dalam pembelajaran aktif sehingga anak dapat lebih leluasa dalam proses mengeksplor lingkungannya. Sama halnya yang telah dijelaskan oleh Uswatun, dengan adanya pembelajaran aktif maka anak akan lebih cepat tanggap terhadap lingkungannya dan cepat tanggap dalam memperoleh pengetahuan yang baru juga suatu cara agar anak tidak merasa bosan, sehingga anak dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sekaligus memudahkan anak untuk lebih aktif saat berinteraksi dengan teman sekelasnya juga gurunya [21], kegiatan yang kedua dan ketiga kegiatan pembelajaran dilakukan dalam ruangan seperti pembelajaran pada umumnya yang telah dilakukan setiap hari. dalam proses penilaiannya penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi berupa foto.

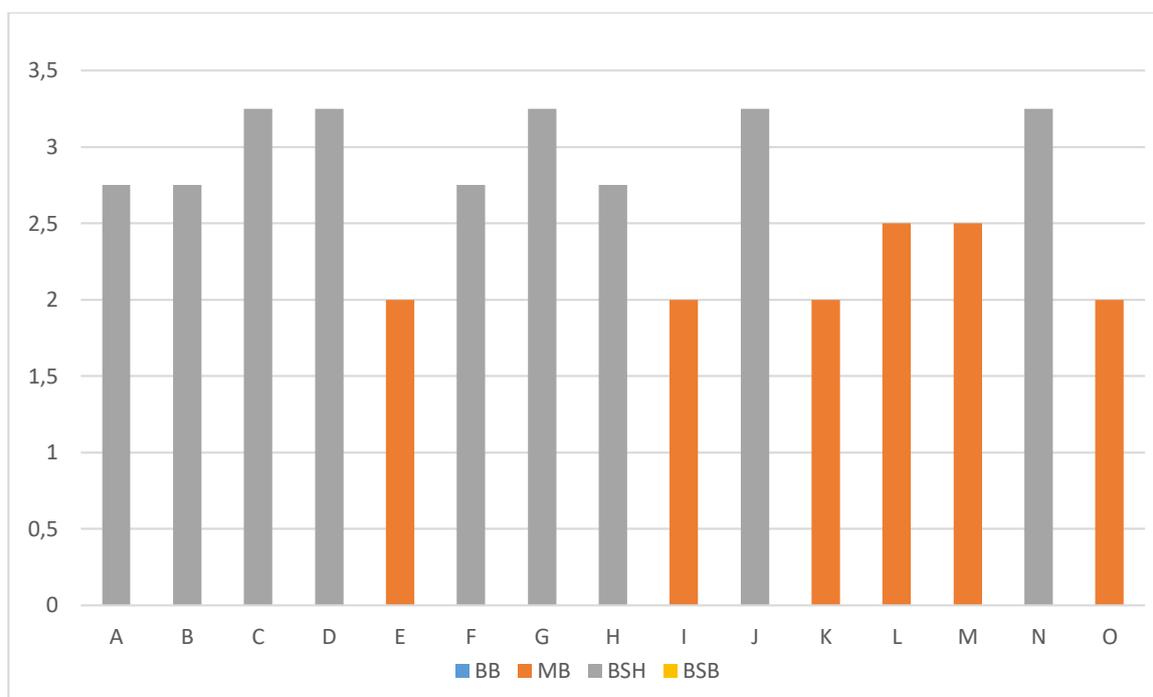
kegiatan pertama yang dilakukan merupakan kegiatan di dalam kelas berupa permainan dengan membagi suatu gambar yang akan diamati oleh anak. Sebelum memulai kegiatan guru dan anak terlebih dahulu membuat aturan kesepakatan permainan yaitu tidak boleh menyela kelompok lain saat menjawab kuis, berdiskusi seputar kegiatan yang berlangsung, sepakat dengan aturan dari awal hingga akhir tanpa protes. Setelah itu pembagian kelompok ahli yang dibagi menjadi dua yaitu kelompok ahli laki-laki dan kelompok ahli perempuan, setelah pengamatan yang terjadi pada kelompok ahli telah selesai dengan waktu yang ditentukan, kelompok ahli akan kembali pada kelompok asal, kemudian dilakukannya sesi tanya jawab kelompok, yang paling banyak mendapatkan skor maka kelompok itu akan menjadi pemenang di hari pertama, Kegiatan kedua dilakukan di dalam ruangan berupa permainan yang sama dengan kelompok yang sama menggunakan tema yang sama dengan sub tema yang berbeda.

kegiatan ketiga dilakukan di luar ruangan dengan peraturan yang sama dan permainan yang berbeda, yaitu setiap kelompok ahli akan dilihat film pendek dengan durasi sekitar 5-10 menit, kemudian mereka akan digabungkan kembali ke kelompok asal, di kelompok asal mereka akan diberikan satu lembar kertas koran yang akan mereka tempati untuk rumah mereka, anak akan diberikan beberapa waktu untuk bercerita tentang apa yang sudah ditontonnya, kemudian guru akan memberikan pertanyaan seputar film yang telah ditontonnya, apabila dalam kelompok itu tidak mampu untuk menjawab maka satu anak dari rumah itu harus keluar, pertanyaan yang diberikan guru berjumlah 3-5 pertanyaan, skor akhir diambil berdasarkan anak yang tersisa di dalam rumah. Upaya yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak dalam permainan ini yakni dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw dalam proses pembelajarannya. Berikut ialah hasil secara rinci observasi terhadap kemampuan kerjasama anak pada siklus I.

Tabel 1.3 skor kemampuan kerjasama anak pada siklus I

No	Nama	Pencapaian Kerjasama Anak Siklus I							
		anak mampu ikut serta aktif dalam kelompok	anak mampu bergabung dengan kelompok mereka.	anak bersedia untuk berbagi dengan teman sebaya.	anak mampu membantu dan merespon bantuan dari orang lain.	Jumlah	presentase	Rata-rata Jumlah Skor	Keterangan
1	A	2	3	3	3	11	68,75	2,75	BSH
2	B	2	3	3	3	11	68,75	2,75	BSH
3	C	4	3	3	3	13	81,5	3,25	BSH
4	D	4	3	3	3	13	81,5	3,25	BSH
5	E	2	2	2	2	8	50	2	MB
6	F	3	2	3	3	11	68,75	2,75	BSH
7	G	3	3	4	3	13	81,5	3,25	BSH
8	H	2	3	3	3	11	68,75	2,75	BSH
9	I	2	2	2	2	8	50	2	MB
10	J	4	3	3	3	13	81,5	3,25	BSH
11	K	2	2	2	2	8	50	2	MB
12	L	3	2	2	3	10	62,5	2,5	MB
13	M	3	2	2	3	10	62,5	2,5	MB
14	N	4	3	3	3	13	81,5	3,25	BSH
15	O	2	2	2	2	8	50	2	MB
Jumlah total presentase						1.007,5	-	-	
Presentase Hasil Dari Ketuntasan Belajar Keseluruhan						67,16%	-	-	

Gambar 1.2 Diagram peningkatan kerjasama anak pada siklus I



Dari tabel di atas menunjukkan peningkatan kemampuan kerjasama anak. Terhitung dari observasi awal yang mana hanya terdapat 10 anak dengan presentase (47,5%) dari 15 siswa yang ada, setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif jigsaw meningkat menjadi 9 anak dengan presentase sebanyak (67,16%) dari keterangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 9 anak sedangkan 6 lainnya belum memiliki peningkatan secara signifikan dengan presentase ketidaktuntasan sebanyak (32,84%) dari keterangan MB (Mulai Berkembang).

Penilaian ini berdasarkan jumlah observasi yang dilakukan selama 3 kali dalam dua minggu dengan penilaian secara umum menggunakan penilaian angka antara 1-4. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari penerapan kerjasama dengan metode jigsaw yang dilaksanakan pada siklus I belum mencapai target keberhasilan yang seharusnya ialah 70%. Maka dari itu perlu diadakannya refleksi dengan dilakukannya diskusi antara peneliti dengan guru kelas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, siklus I teridentifikasi kendala dalam penelitian ini diantaranya ialah : masih banyak dijumpai di kelompok ahli beberapa anak belum mampu menerima kelompok baru. Sehingga mereka sukar untuk beradaptasi dengan teman yang bukan satu lingkaran pertemanan dengan dirinya, kendala yang kedua masih didapati anak merasa yang paling benar dan paling bisa sehingga tidak mau menerima bantuan orang lain, kendala selanjutnya yaitu beberapa anak juga masih belum bisa mengingat peraturan yang telah disepakati bersama sehingga kelas kadang tidak kondusif, dalam kelompok juga terdapat anak yang memiliki kemampuan rendah.

Sedangkan keberhasilan dari siklus I diantaranya yaitu : semangat anak untuk mengeksplor tema yang di berikan, beberapa anak menyukai perpindahan kelompok sehingga dapat menjadikan mereka berinteraksi kembali dengan teman yang satu frekuensi dengannya, membantu semangat mereka karena adanya hadiah yang akan diberikan, menambah semangat mereka karena tidak monoton dengan tugas buku dan majalah.

Dan berdasarkan kendala pada siklus I yang terbilang masih banyak perlu pengoptimalan yang lebih baik, maka siklus II akan dilaksanakan dengan lebih baik sehingga dapat mencapai presentase keberhasilan sebesar 70% sesuai dengan ketentuan keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga kendala yang ada pada siklus I dapat diatasi dengan adanya siklus II.

Untuk menindak lanjuti kendala yang terjadi pada siklus I, maka sebelum penerapan siklus II peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan siswa yang belum mampu melakukan kerjasama dengan baik, pendekatan ini dilakukan dengan upaya untuk mengajak siswa kembali aktif dalam proses belajar terutama dalam hal interaksi dengan temannya, sehingga anak mampu meningkatkan kerjasama yang telah terjalin dan yang belum terjalin antara dirinya dengan teman satu kelas.

Pendekatan yang dilakukan peneliti ialah dengan pendekatan kontekstual yang diharapkan dengan pendekatan ini siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep pembelajaran yang sedang berlangsung, pendekatan

kontekstual ini hendaknya dilakukan dengan cara guru meminimalisir proses belajar menggunakan teknik ceramah dan harus lebih memberikan siswa kesempatan untuk beraktivitas dan mengeksplor lebih dari sebelumnya [22].

Pendekatan tersebut tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya motivasi dari guru karena motivasi ini merupakan suatu dorongan yang baik agar seseorang melakukan sesuatu hal dengan baik pula dan motivasi ini juga dapat menentukan berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan tertentu sehingga apabila makin besar motivasi yang diberikan guru kepada siswanya maka makin besar pula peluang kesuksesan yang akan diraih oleh siswa tersebut [23], oleh karenanya motivasi guru sangat diperlukan dalam proses belajar anak terlebih jika pembelajaran itu memiliki hubungan dengan orang lain.

## Siklus II

Tahap perencanaan yang dilakukan di siklus II sama halnya dengan siklus I yaitu meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) satu tema dengan tiga macam permainan, media yang akan digunakan, pertanyaan kuis yang akan ditanyakan, instrumen penilaian peningkatan kerjasama. RPPM dan RPPH disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di TK aisyiyah 4 Kota Mojokerto. Siklus II juga dilakukan selama 3 hari yang berbeda, pertama dengan permainan di luar ruangan dilakukan selama 1 hari, kegiatan yang kedua dan ketiga kegiatan pembelajaran dilakukan dalam ruangan seperti pembelajaran pada umumnya yang telah dilakukan setiap hari. Dalam proses penilaiannya penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi berupa foto. dilihat pada faktor kendala yang ada pada siklus I maka peneliti menyiapkan perencanaan tambahan yaitu dengan menyiapkan skenario dalam pembelajaran juga mengingatkan kembali akan peraturan yang telah disepakati bersama agar dapat meminimalisir kendala yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I, secara keseluruhan terjadi peningkatan dalam kerjasama anak, namun dengan jumlah peningkatan yang belum mencapai 70% oleh sebab itu untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak dengan metode pembelajaran kooperatif jigsaw kembali dilakukan pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II lebih banyak dengan cara kreativitas melalui kegiatan eksplorasi, dengan cara ini kegiatan kerjasama akan semakin menarik untuk dilakukan anak karena menambah rasa keingintahuan anak dengan pengembangan kreatifitas yang ada pada setiap individu anak dalam kelompok. Ide kreatif biasanya sering muncul saat anak bereksplorasi atau melakukan penjelajahan terhadap suatu hal [24].

Kegiatan yang dilakukan disiklus II ini menggunakan kegiatan eksperimen dan juga permainan kerjasama. kegiatan pertama yang dilakukan di siklus II ini merupakan kegiatan di dalam kelas berupa permainan dengan membagi beberapa benda padat berupa benda ringan dan berat yang akan diamati oleh anak. Sebelum memulai kegiatan guru terlebih dahulu akan mengingatkan kembali peraturan yang telah disepakati yaitu tidak boleh menyela kelompok lain saat menjawab kuis, berdiskusi seputar kegiatan yang berlangsung, sepakat dengan aturan dari awal hingga akhir tanpa protes dengan penambahan mengangkat tangan dahulu sebelum menjawab pertanyaan. Setelah itu pembagian kelompok ahli yang dibagi menjadi dua sama halnya dengan yang telah dilakukan pada siklus I, setelah dilakukannya pengamatan dan diskusi di kelompok ahli anak akan kembali pada kelompok asal mereka, kemudian dilakukannya sesi tanya jawab kelompok, pemenang dalam kegiatan pertama diambil dari scor terakhir yang diperoleh sesudah tanya jawab berlangsung, Kegiatan kedua dilakukan di dalam ruangan berupa permainan yang sama dengan kelompok yang sama menggunakan tema yang sama dengan sub tema yang berbeda menggunakan perbedaan zat cair yang licin dan yang tidak.

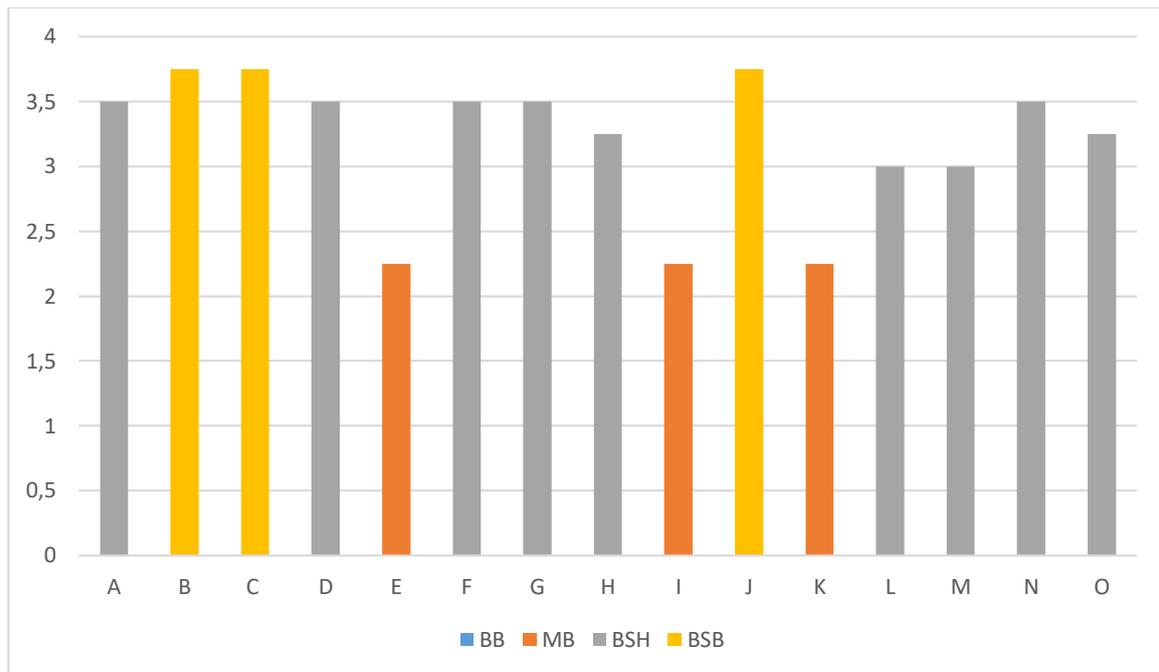
kegiatan ketiga dilakukan di luar ruangan dengan peraturan yang sama dan permainan yang sama dengan siklus I namun kegiatan yang berbeda, yaitu setiap kelompok ahli akan di ajak untuk pergi berjalan-jalan di sekitar sekolah, kemudian kelompok ahli laki-laki akan mengamati benda-benda mati yang mereka temui sedangkan kelompok ahli perempuan akan mengamati makhluk hidup yang mereka temui, kemudian mereka akan digabungkan kembali ke kelompok asal, di kelompok asal sama seperti siklus I mereka akan diberikan satu lembar kertas koran yang akan mereka tempati untuk rumah mereka, anak akan diberikan beberapa waktu untuk bercerita tentang apa yang sudah dilihatnya, kemudian guru akan memberikan pertanyaan seputar apa yang telah mereka alami di sepanjang perjalanan mereka, penilaian scor pada kegiatan ini tergantung dari banyaknya yang mereka tangkap seputar pengamatan kelompok ahli laki-laki dan kelompok ahli perempuan yang dijadikan satu menjadi cerita yang baik, penilaian ini juga diambil berdasarkan keberanian mereka untuk menceritakan kembali apa yang telah dia alami. Apabila anak tidak mampu untuk menceritakannya maka dua anak dalam rumah itu harus keluar.

Hasil akhir observasi yang telah dilakukan pada siklus II terhadap kerjasama anak usia dini menggunakan metode kooperatif jigsaw dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.4 skor kemampuan kerjasama anak pada siklus II

No	Nama	Pencapaian Kerjasama Anak Siklus I							
		anak mampu ikut serta aktif dalam kelompok	anak mampu bergabung dengan kelompok mereka.	anak bersedia untuk berbagi dengan teman sebaya.	anak mampu membantu dan merespon bantuan dari orang lain.	Jumlah	presentase	Rata-rata Jumlah Skor	Keterangan
1	A	3	4	4	3	14	87,5	3,5	BSH
2	B	3	4	4	4	15	93,75	3,75	BSB
3	C	4	4	4	3	15	93,75	3,75	BSB
4	D	4	3	4	3	14	87,5	3,5	BSH
5	E	3	2	2	2	9	56,25	2,25	MB
6	F	4	3	4	3	14	87,5	3,5	BSH
7	G	4	3	4	3	14	87,5	3,5	BSH
8	H	4	3	3	3	13	81,5	3,25	BSH
9	I	2	2	3	2	9	56,25	2,25	MB
10	J	4	4	4	3	15	93,75	3,75	BSB
11	K	2	3	2	2	9	56,25	2,25	MB
12	L	3	3	3	3	12	75	3	BSH
13	M	3	3	3	3	12	75	3	BSH
14	N	4	3	4	3	14	87,5	3,5	BSH
15	O	4	3	3	3	13	81,5	3,25	BSH
Jumlah total presentase						1.200,5	-	-	-
Presentase Hasil Dari Ketuntasan Belajar Keseluruhan						80,03%	-	-	-

Gambar 1.3 Diagram peningkatan kerjasama anak siklus II

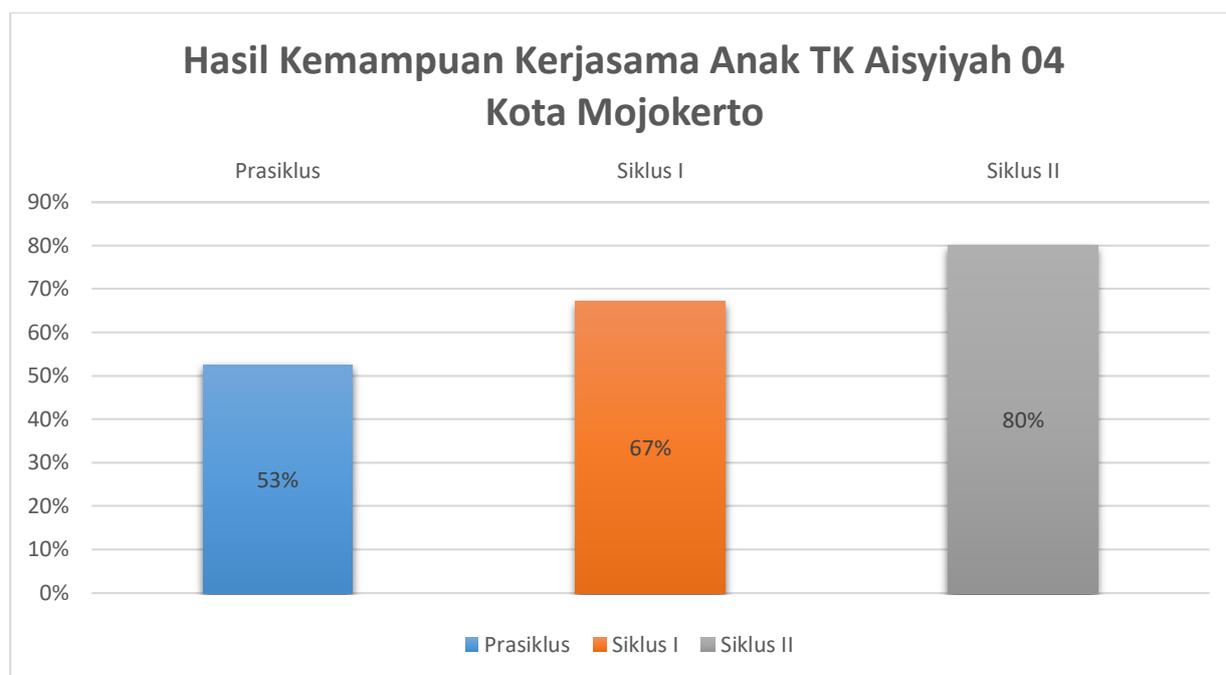


Dari data tabel tersebut menghasilkan peningkatan sebanyak 12,87% terhitung dari observasi penilaian yang dilakukan pada siklus I dengan presentase (67,16%), anak yang telah memperoleh kategori keberhasilan dengan predikat tuntas sebanyak 9 anak dari 15 anak yang berada dalam kelas. Setelah adanya perbaikan berupa refleksi dengan guru kelas dan diadakannya tindak lanjut berupa siklus II menghasilkan peningkatan kemampuan kerjasama anak dengan metode kooperatif jigsaw di TK Aisyiyah 04 Mojokerto mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan observasi awal Prasiklus.

Berdasarkan dari hasil data peningkatan kerjasama anak TK Aisyiyah 04 Mojokerto pada Siklus II yaitu dengan presentase sebesar 80,03% yang juga telah melebihi ketentuan ketuntasan yang telah ditetapkan. Dari hasil data tabel tersebut juga dapat dilihat sebanyak 12 anak yang mengalami peningkatan kerjasama dengan keterangan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 3 anak, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 9 anak, sedangkan 3 anak lainnya dengan keterangan MB (Mulai Berkembang).

Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini tidak lepas dari kegiatan interaktif dengan guru dimana seperti prinsip yang telah dikembangkan oleh nurani yang dikutip oleh nuraeni yaitu mengajar bukan tentang memberikan ilmu kepada anak didik tetapi mengajar itu proses dalam mengatur lingkungan yang nantinya dapat merangsang anak didik untuk mau belajar[25]. Dengan demikian karena hasil akhir dari siklus II telah mencapai 80,03% maka penelitian ini dikatakan cukup dan di hentikan hingga siklus II. Dengan persentase diagram sebagai berikut :

Gambar 1.4 Diagram Kemampuan Kerjasama Anak pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



#### IV. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan secara runtut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cooperative jigsaw pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 04 Mojokerto dapat dinyatakan berhasil ditingkatkan dengan bukti anak yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 80 % pada akhir siklus, dimana penerapan pada siklus I yakni anak dapat lebih mengeksplor pengetahuan yang baru sehingga menjadikan anak lebih aktif dalam berinteraksi dengan temannya yang lain, dengan beberapa kendala salah satunya ialah beberapa anak yang memiliki keegoisan dalam dirinya sehingga merasa benar sendiri serta tidak mau mendengarkan anak lainnya, namun kendala tersebut telah diperbaiki dengan adanya refleksi berupa pendekatan secara kontekstual yang kemudian dilanjutkan pada siklus II. Hasil dalam penerapan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana berdasar pada data di atas dapat dipresentasikan bahwa kemampuan kerjasama anak TK Aisyiyah 04 Kota Mojokerto pada observasi awal yaitu prasiklus pada keterangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 5 anak dan MB (Mulai Berkembang) sebanyak 5 anak dengan jumlah 10 anak dari 15 siswa dengan jumlah presentase ketidakberhasilan sebanyak 47,5%. Selanjutnya setelah dilakukannya tindakan guna meningkatkan kerjasama anak tingkat ketidakberhasilannya menurun sebanyak 14,66% pada siklus I dengan keterangan MB (Mulai Berkembang) sebanyak 6 anak. Kemudian dilakukannya refleksi untuk menurunkan kembali angka tingkat ketidakberhasilan dan dilakukannya pada siklus II dimana penurunannya cukup signifikan yakni, sebanyak 12,87% dengan keterangan MB (Mulai Berkembang) sebanyak 3 anak. Dengan total penurunan ketidakberhasilan sebanyak 27,53% mulai dari observasi Prasiklus hingga Siklus II, dengan kata lain metode kooperatif jigsaw ini dalam penerapannya untuk meningkatkan kerjasama anak usia dini di TK Aisyiyah 04 Kota Mojokerto, disimpulkan berhasil secara signifikan.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Ibu yang selalu menjadi alasan setiap perjuangan yang saya lakukan, terimakasih untuk ibu dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dari awal penelitian hingga selesai, tak lupa ucapan terimakasih juga kepada kepala sekolah dan para guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 04 Kranggan, Kota Mojokerto yang telah mengizinkan dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian, sehingga memudahkan proses pengumpulan data berjalan lancar dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

#### REFERENSI

- [1] M. Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2016.

- [2] C. F. Putri dan Zulminiati, "Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun," *J. Pendidik. tambusai*, vol. 4, 2020.
- [3] A. Fathimatuzzahrah, "Keefektifan Format Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–8, 2020, doi: 10.31004/edukatif.v2i1.72.
- [4] I. Royani dan H. P. Astuti, "Early Childhood Education Papers The Application of The Sociodrama Method to Increase The Coop-erative Ability of Children Age 5-6 Years," vol. 9, no. 2, hal. 95–101, 2020.
- [5] G. D. Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali dan A. T. Raharja, "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Untirta*, vol. 5 (2), no. 2, 2020.
- [6] A. W. Kusuma, "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw," *Konselor*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.24036/02018718458-0-00.
- [7] I. R. Prabandari dan F. Fidesrinur, "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 1, no. 2, hal. 96, 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v1i2.572.
- [8] A. R. Subiyantari, S. Muslim, dan E. Rahmadyanti, "Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills," *Int. J. Educ. Vocat. Stud.*, vol. 1, no. 7, hal. 691–696, 2019, doi: 10.29103/ijevs.v1i7.1653.
- [9] A. Suryaningsih, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1063–1072, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.751.
- [10] Anwar Sewang dan Mustafa T, "Peningkatan Teacher Skills melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kooperatif Learning," *Indones. J. Educ. Sci.*, vol. 3, no. 1, hal. 49–68, 2020, doi: 10.31605/ijes.v3i1.913.
- [11] M. Amin, F. Nur, M. Diah, E. Damayanti, dan S. Harti, "The Influence of Jigsaw-type Cooperative Learning Model on Students' Mathematics Learning Outcomes and Motivation," *Desimal J. Mat.*, vol. 3, no. 3, hal. 235–246, 2020, doi: 10.24042/djm.v3i3.6831.
- [12] I. W. Karta, I. Rachmayani, dan N. W. Rasmini, "The Influence of Cooperative Learning Through Authentic Assessment-Based Jigsaw on Social Development of Early Childhood," vol. 10, no. 4, hal. 633–642, 2021.
- [13] S. Agustiyani, E. E. Rohaety, dan S. M. Westhisi, "PENERAPAN METODE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 2, no. 4, 2019, doi: 10.22460/ceria.v2i4.p154-165.
- [14] A. Sulisto dan N. Haryanti, "Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)," hal. 1–23, 2016.
- [15] C. E. Poerwati, N. Made, A. Suryaningsih, dan I. M. Elia, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Abstrak," vol. 5, no. 1, hal. 281–292, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.496.
- [16] U. P. Indonesia, "MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW Annisa Damayanti, Euis Kurniati, Rita Maryana," no. 229.
- [17] F. H. Adams, "USING JIGSAW TECHNIQUE AS AN EFFECTIVE WAY OF PROMOTING CO-OPERATIVE LEARNING AMONG PRIMARY SIX PUPILS IN FIJAI," vol. 1, no. 6, hal. 64–74, 2013, doi: 10.18488/journal.61/2013.1.6/61.6.64.74.
- [18] M. Dini Siswani dan Suwarno, "PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas," *Khazanah Pendidik. J. Ilm. Kependidikan*, vol. IX, no. 2, hal. 11, 2016, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1062/983>
- [19] H. Handayani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Aktivitas Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di Kelas II Sekolah Dasar," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 39–45, 2017, doi: 10.29313/ga.v1i1.2687.
- [20] D. Nasution, "Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dengan Metode Pembelajaran Kooperatif," *J. Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2016, doi: Nasution, D. (2016). Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dengan Metode Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Usia Dini*, 2(1).
- [21] U. Hasanah, "Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini," hal. 204–222.
- [22] S. Watini, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini," vol. 3, no. 1, hal. 82–90, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.111.
- [23] K. Nisa, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Abstrak," vol. 5, no. 1, hal. 229–240, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.534.
- [24] P. Kreativitas dan M. Eksplorasi, "Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi," no. 1, hal. 53–64, 2018.
- [25] I. P. A. Prisma, "Nuraeni," vol. 2, no. 2, hal. 143–153.